



Edukasi Metode Pembesaran Tukik Melalui Konservasi Habitat Penyu Di Desa Aroen Meubanja Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya

Educational Methods For Tukik Enlargement Through Turtle Habitat Conservation In Aroen Meubanja Village, Panga District Aceh Jaya

Mira Mauliza Rahmi^{1*}, Friyuanita Lubis¹, Nabil Zurba¹, Dini Islama², Neneng Marlian¹, M. Arif Nasution¹

¹ Program Studi Sumber Daya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

* Korespondensi: miramauliza@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Diajukan: 28 Juli 2023
Revisi: 14 September 2023
Diterima: 9 Oktober 2023
Diterbitkan: 16 Oktober 2023

Kata Kunci:
penyu, konservasi, Kabupaten Aceh Jaya

Keywords:
turtles, conservation, Aceh Jaya district

ABSTRAK

Konservasi Aroen Meubanja telah melakukan perlindungan terhadap habitat penyu dengan cara menyelamatkan telur penyu dari berbagai ancaman predator dengan memindahkan ke zona konservasi yang dapat dipantau dan diawasi secara langsung. Setelah telur-telur penyu tersebut berhasil diselamatkan, kemudian telur dipindahkan untuk diletakkan, setelah menetas tukik penyu dipelihara di bak penampungan sementara selanjutnya tukik dilepas ke habitat aslinya. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa untuk mengenal kehidupan, tingkah laku, kebiasaan dan karakteristik habitat penyu. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan kesadaran mahasiswa dalam upaya melestarikan penyu. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Desa Aroen Meubanja, Kecamatan Panga, Kecamatan Aceh Jaya. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode sosialisasi edukasi pembesaran tukik melalui penyampaian materi dan diskusi dalam upaya pelestarian penyu yang baik dan benar. Materi yang diberikan berupa teknik pembesaran tukik mulai dari penetasan telur dan pemeliharaan tukik hingga pelepasan tukik ke laut. Edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai aspek pola hidup, tingkah laku, karakteristik habitat dan kebiasaan makan penyu, agar dapat berjalan optimal sehingga meminimalkan kematian penyu serta mengetahui upaya konservasi penyu yang baik dan benar.

ABSTRACT

The Aroen Meubanja Conservation has protected the turtle habitat by saving turtle eggs from various predatory threats by moving them to a conservation zone that can be monitored and supervised directly. After the turtle eggs have been rescued, the eggs are then transferred to be hatched. After hatching, the turtle hatchlings are kept in a temporary holding tank and then the hatchlings are released to their natural habitat. The purpose of this community service is to provide knowledge to students to get to know the life, behavior, habits and characteristics of turtle habitat. This activity is very useful to add insight and awareness of students in efforts to preserve sea turtles. The implementation of the activity was carried out in Aroen Meubanja Village, Panga District, Aceh Jaya District. This activity was attended by students of the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Teuku Umar University. The method of implementing community service activities used is the educational dissemination method for raising hatchlings through the delivery of material and discussion in an effort to preserve turtles that are good and right. The material provided is in the form of hatchling enlargement techniques starting from hatching eggs and hatchling maintenance to releasing the hatchlings into the sea. Education on hatchling enlargement methods through turtle habitat conservation is expected to



increase student knowledge, obtain information and understanding of aspects of lifestyle, behavior, habitat characteristics and feeding habits of turtles, so that they can run optimally thereby minimizing turtle mortality and know good turtle conservation efforts and Correct.

PENDAHULUAN

Konservasi merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mencegah punahnya habitat penyu, mencegah adanya pemanfaatan penyu demi kepentingan komersial seperti penjualan telur, daging, maupun cangkang dan dapat menjadi sarana berbagi ilmu atau edukasi kepada masyarakat secara luas tentang pentingnya konservasi penyu demi menjaga habitat penyu di Indonesia agar tidak punah (Ario et al., 2016).

Penyu merupakan satwa langka yang bukan hanya milik negara tertentu saja, akan tetapi menjadi milik dunia sehingga semua bangsa di dunia berkepentingan untuk menjaga kelestariannya. Perburuan induk dan telur penyu masih marak terjadi di kawasan pantai Aceh karena kurangnya kesadaran dan ketidaktahuan masyarakat mengenai status keterlindungan penyu serta pesatnya pengembangan dan pembangunan daerah pantai (Ridhwan, 2017).

Upaya konservasi penyu merupakan program penting dan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan populasi penyu, terutama di Indonesia karena di Indonesia terdapat 6 dari 7 spesies penyu yang masih ada saat ini. Ada beberapa jenis (*species*) penyu laut yang hidup di perairan. Jenis penyu laut diantaranya penyu hijau atau dikenal dengan nama *Green turtle (Chelonia mydas)*, penyu sisik atau dikenal dengan nama *Hawksbill turtle (Eretmochelys imbricata)*, penyu lekang atau dikenal dengan nama *Oliveridley turtle (Lepidochelys olivacea)*, penyu belimbing atau dikenal dengan nama *Leatherback turtle (Dermochelys coriacea)*, penyu pipih atau dikenal dengan nama *Flatback turtle (Natator depressus)* dan penyu tempayan atau dikenal dengan nama *Loggerhead turtle (Caretta caretta)*. Jenis Penyu Belimbing ini adalah penyu terbesar didunia dengan ukuran mencapai 2 meter dengan berat 600 900 kg. Yang terkecil adalah penyu lekang dengan ukuran paling besar sekitar 50 kg. Karena penyu hanya kembali ke daerah asal dimana dia menetas atau dirilis. Hal ini jugalah yang menyebabkan penyu sulit untuk di konservasi (Fitri et al., 2022).

Hampir semua jenis penyu termasuk kedalam daftar hewan yang dilindungi karena dikhawatirkan akan punah disebabkan oleh jumlahnya makin sedikit. Hal ini dikarenakan penyu laut telah lama menjadi sasaran perburuan manusia, mulai penyu betina dewasa yang merayap menuju pantai, telur-telurnya yang ada di dalam sarang sampai penyu dewasa yang berada dilaut lepas. Alasan utama kegiatan perburuan satwa ini pada umumnya karena nilai ekonomis satwa tersebut. Konsumsi telur dan daging semakin hari semakin meningkat dan hasil kerajinan karapas yang indah dan mahal harganya. Kondisi tersebut tentu sangat menyedihkan bagi para ilmuwan, pencinta alam dan siapa saja yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam (Sukada, 2009).

Kelompok Konservasi Aroen Meubanja merupakan kelompok yang dibentuk secara swadaya dengan tujuan untuk melakukan kegiatan perlindungan dan penyelamatan penyu, baik dari pemburu maupun predator alami yang mengancam keberlangsungan hidupnya untuk menghindari dari ancaman kepunahan. Eksistensi keberadaan kelompok Konservasi Aroen Meubanja ini pada perjalanannya dikuatkan berdasarkan Keputusan Bupati Aceh Jaya Nomor 378 Tahun 2015 Tentang Tim Pengelola Kawasan Konservasi Penyu Aroen Meubanja



Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya yang ditetapkan di Calang pada tanggal 8 September 2015 (Thariq, 2022).

Konservasi Aroen Meubanja telah melakukan perlindungan terhadap habitat penyu dengan cara menyelamatkan telur penyu dari berbagai ancaman predator dengan memindahkan ke zona konservasi yang dapat dipantau dan diawasi secara langsung. Setelah telur-telur penyu tersebut berhasil diselamatkan, kemudian telur dipindahkan untuk ditetaskan, setelah menetas tukik penyu dipelihara di bak penampungan sementara selanjutnya tukik dilepas ke habitat aslinya.

Kelestarian habitat penyu perlu dijaga karena penyu tergolong satwa langka, minimnya perhatian masyarakat terhadap kelestarian penyu disebabkan masih adanya jual beli telur penyu oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan edukasi metode pembesaran tukik untuk mencegah penyu dari kepunahan. Diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat sekitar tentang pentingnya manfaat penyu bagi kehidupan sehingga perburuan penyu tidak terjadi lagi dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu.

Tujuan

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat (generasi muda) untuk mengenal kehidupan, tingkah laku, kebiasaan dan karakteristik habitat penyu. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan kesadaran masyarakat (generasi muda) dalam upaya melestarikan penyu.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Desa Aroen Meubanja, Kecamatan Panga, Kecamatan Aceh Jaya. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat (generasi muda) setempat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah metode sosialisasi edukasi pembesaran tukik melalui penyampaian materi dan diskusi dalam upaya pelestarian penyu yang baik dan benar. Materi yang diberikan berupa teknik pembesaran tukik mulai dari penetasan telur dan pemeliharaan tukik hingga pelepasan tukik ke laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelestarian Penyu

Kawasan Konservasi Penyu Aroen Meubanja merupakan salah satu kawasan destinasi wisata di Aceh Jaya yang memiliki luas area sekitar 15,56 kilometer. Kawasan konservasi ini merupakan tempat penyu mendarat dan bertelur serta pelepasan tukik ke habitat aslinya. Di kawasan ini dalam kurun waktu setahun penyu dapat mendarat dan bertelur sebanyak 3 kali, terdapat 2 jenis penyu yang bertelur yaitu penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*) dan penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*). Sejak awal 2012 sampai awal Januari 2019 para pegiat Konservasi Penyu Aroen Meubanja telah melepasliarkan 11.932 tukik Lekang dan tukik Belimbing kembali ke habitatnya.

Sesi penyuluhan tentang edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu harus memperhatikan karakteristik habitat, tingkah laku, kebiasaan dan preferensi



makan serta pola adaptasinya sehingga upaya pelestarian penyu berjalan optimal dan dapat meningkatkan hidup penyu di alam. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan materi penyuluhan tentang pengertian penyu dan faktor penyebab terjadinya kepunahan penyu.

Kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan masyarakat mengenai dampak yang dapat terjadi bagi ekosistem akibat punahnya penyu, dan kegiatan apa yang harus dilakukan sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi. Kondisi lingkungan perairan di Kawasan Konservasi Penyu Aroen Meubanja sangat baik karena memiliki perairan yang bersih dari limbah sehingga penyu dapat bertelur di kawasan tersebut. Penyu merupakan satwa langka dunia sehingga perlindungan penyu perlu dilakukan khususnya masyarakat (generasi muda) setempat agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga.

Terdapat beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam upaya pelestarian penyu di Kawasan Konservasi Penyu Aroen Meubanja yang diduga dapat menghambat keberhasilan pelestarian penyu, yaitu:

- 1) Sebagian besar telur yang diletakkan di Pantai Aroen Meubanja berasal dari berbagai lokasi peneluran penyu yang berjarak cukup jauh. Hal ini dikhawatirkan dapat merubah kondisi sarang peneluran, misalnya suhu, kelembaban dan tekstur sedimen dari kondisi aslinya, sehingga dapat mengurangi tingkat keberhasilan penetasan telur penyu.
- 2) Sarang penetasan penyu yang telah dipindahkan dari sarang aslinya tidak dikontrol dengan baik, sehingga keberhasilan penetasan penyu menjadi kurang optimal.
- 3) Lokasi sekitar sarang penetasan telur penyu dibuat dari pagar besi dan kelilingnya ditutupi terpal hitam agar lebih aman dan terlindungi dari hewan pemangsa serta manusia. Namun dikhawatirkan dinding tersebut dapat menghalangi tukik penyu yang baru menetas untuk langsung masuk ke laut. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap insting penyu untuk mengenali lokasi daerah penelurannya.



Gambar 1. Tempat penetasan telur penyu yang telah dipindahkan dari sejumlah lokasi peneluran penyu di Kawasan Aroen Meubanja.



Gambar 2. Tukik yang baru menetas dipelihara di bak penampungan.

- 4) Tukik yang baru menetas tidak segera dilepas ke laut, namun dipelihara dahulu lebih kurang selama seminggu dalam wadah penampungan dengan tujuan agar tukik lebih siap sebelum dilepas ke laut. Tukik penyu yang baru menetas memiliki bobot yang ringan dan cenderung mengapung di permukaan perairan. Hal tersebut menjadikan tukik penyu sangat rawan dimangsa burung-burung pemakan daging. Di samping itu, tukik yang dirawat di bak penampungan sebelum dilepas ke laut dapat mengeliminasi tukik-tukik yang cacat atau berpenyakit, sehingga kelulus hidupan tukik penyu di laut dapat dioptimalkan. Namun, hal tersebut dikhawatirkan dapat mengganggu insting “geomagnetic” penyu dalam mengenali daerah penelurannya mengingat penyu merupakan biota yang memiliki ciri khas bertelur di tempatnya dulu diletakkan (Lohmann et al., 2008).



- 5) Tukik tidak diberi makan selama di bak penampungan karena tukik yang baru menetas masih memiliki cadangan makan yang menempel di bagian tubuhnya.
- 6) Pelepasan tukik ke laut dilakukan setiap saat, sebaiknya dilepas sesegera mungkin setelah menetas sehingga tidak kehilangan kemampuan “*geo-magnetic*” penyu dalam mengenali lokasi penelurannya. Pelepasan tukik sebaiknya dilakukan pada pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari. Wisatawan yang berminat untuk terlibat dalam kegiatan pelepasan penyu dapat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.
- 7) Terdapat aktivitas masyarakat di sekitar lokasi penetasan penyu, seperti: kegiatan budidaya udang, kandang sapi, dan sejumlah rumah warga.



Gambar 3. Bak penampungan untuk merawat dan memelihara tukik (anakan penyu) yang baru menetas agar lebih siap sebelum di lepas ke laut.



Gambar 4. Penyuluhan edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu.

Guna meningkatkan upaya konservasi penyu, yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan lokasi peneluran dari sampah, terutama sampah plastik yang seringkali termakan oleh penyu atau tersangkut sirip penyu sehingga menghambat penyu bergerak bahkan dapat menyebabkan kematian. Kematian penyu juga dapat terjadi karena tersangkut oleh jaring nelayan di laut.

Keberadaan penyu perlu dilindungi, hal ini dikarenakan: a) Penyu merupakan peninggalan hewan purba yang telah mendekati kepunahan; b) Perkembangbiakan penyu sangat lambat, namun mampu hidup ratusan tahun, hanya sekitar 1 dari 1000 telur yang



dihasilkan berhasil hidup dewasa, c) Penyu dapat dikembangkan sebagai aset wisata sehingga akan mendatangkan keuntungan langsung melalui penjualan tiket maupun keuntungan tidak langsung, seperti halnya akan dibelinya souvenir wisata. Pengembangan wisata akan mampu menjadi daya tarik wisata asing mengingat penyu merupakan hewan langka tingkat dunia; dan (4) bagi pemerintah daerah perlindungan penyu akan meningkatkan image nasional maupun internasional di bidang konservasi (Prihanta, 2016). Luaran kegiatan yang didapatkan adalah:

- 1) Dengan adanya program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan mengenai edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa, mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai aspek pola hidup, tingkah laku, karakteristik habitat dan kebiasaan makan penyu, agar dapat berjalan optimal sehingga meminimalkan kematian penyu serta mengetahui upaya konservasi penyu yang baik dan benar.
- 2) Diharapkan kegiatan ini dapat berdampak pada peningkatan kesadaran mahasiswa agar ikut aktif dalam menjaga dan melindungi tukik.

PENUTUP

Simpulan

Mahasiswa diberikan pendidikan (penyuluhan) mengenai pentingnya edukasi metode pembesaran tukik melalui konservasi habitat penyu. Mahasiswa sangat antusias dan aktif, dapat dilihat dari keseriusan dalam mengikuti kegiatan ini melalui sosialisasi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan penyuluhan sehingga ilmu yang didapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario, R., Wibowo, E., Pratikto, I., & Fajar, S. (2016). Pelestarian Habitat Penyu dari Kepunahan di Turtle Conservation and Education Center (TCEC) Bali. *Jurnal Kelautan Tropis*. 19 (1): 60-66.
- Lohmann, K. J., Luschi, P., & Hays, G. C. (2008). Goal navigation and island-finding in sea turtles. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 356(1), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jembe.2007.12.017>.
- Prihanta, W., Syarifuddin, A., dan Zainuri, M. 2016. Upaya Konservasi dan Pengelolaan Habitat Penyu Laut melalui Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. Seminar Nasional dan Gelar Produk. Hal 68-80.
- Ridhwan, M.J. (2017). Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Saintia*. V(1) : 45-54.
- Sukada, I,K. (2009). Pengaruh Letak Sarang dan Kerapatan Telur Terhadap Laju Tetas Telur Penyu Hijau. *Jurnal Bumi Lestari*. 9 (1): 54-60.
- Fitri, L., Yasmin, Y., Suwarno, Dharma, W., Rauzana, A. 2022. Konservasi Penyu Di Pantai Pasi Jalang, Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 3, Hal. 266-272.



Available online at : <http://jurnal.utu.ac.id/mkreatif>

MARINE KREATIF

| ISSN (Print) 2581-2238 | ISSN (Online) 2745-6900 |



Thariq. P.A., Djowanda. R., Fadli. Z., Eza Aulia. E., Djusfi. A.R., dan Darusman. C. 2022. Penerapan Ketentuan Pidana Tentang Perniagaan Telur Penyu Di Wilayah Konservasi Aroen Meubanja. Jurnal Hukum Samudra Keadilan. Vol. 17, No. 1, Hal. 30-39.